Turnitin Darmiany C4

by Darmiany C4

Submission date: 30-Mar-2022 03:03PM (UTC+0700)
Submission ID: 1796791220
File name: 04 Dr. Darmiany, M.Pd C4.pdf (175.92K)
Word count: 4263
Character count: 28471

EFEKTIFITAS *STRUCTURED LEARNING APPROACH* (SLA) UNTUK MELATIH KETERAMPILAN SOSIAL SISWA SEKOLAH MENENGAH

Darmiany
(Dosen FKIP Universitas Mataram, e-mail:poetry_chubby@yahoo.com)

Abstract*:The aim of this study was to develop social-skill training for senior high school students using strategy-development model by Borg and Gall (1983). The development was intended to result in a social-skill training package which could effectively be used by counsellor in developing student's social skill. The development underwent three stagesof need assessment, training-package development, and evaluation. The package was found to be acceptable in terms of its utility, feasibility, and accuracy in developing student's social skills. It could thus be used as training material.*

Kata kunci*: structured learning approach, keterampilan sosial siswa*

Hakikatnya manusia adalah mahluk sosial yang selalu berhubungan dan membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Sebagai manusia (individu), dalam bertingkah laku selalu berhubungan dengan lingkungan sosial dimana ia tinggal (Adler dalam Corey, 1986). Jalinan hubungan dengan orang lain adalah bagian yang tidak pernah lepas dalam kehidupan sehari-hari.

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok dengan kelompok maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Jhonson (1991), menyatakan bahwa manusia selalu merindukan dan mencari jalinan hubungan dengan sesama, dan manusia juga mempunyai kebutuhan-kebutuhan pribadi yang hanya bisa dipuaskan melalui interaksi dengan sesama manusia.

Keterampilan sosial (*social skill*) mempengaruhi penyesuaian sosial individu. Individu yang mempunyai keterampilan sosial yang tinggi cenderung mendapat penerimaan sosial yang lebih baik, sedangkan individu yang memiliki keterampilan sosial rendah cenderung mendapat penerimaan sosial kurang baik. Individu yang kurang memiliki keterampilan sosial, cenderung berpengaruh pada kepribadian. Individu yang diterima dalam kelompok sosialnya menunjukkan ciri-ciri menyenangkan, bahagia dan memiliki rasa aman (Hurlock, 1995).

Berdasarkan tugas-tugas perkembangan sepanjang kehidupan individu, masalah penyesuaian sosial lebih banyak dirasakan pada masa remaja (masa pubertas). Hal ini dapat dipahami karena pada masa remaja terjadi transisi sosialisasi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Hurlock (1995) berpendapat bahwa masa remaja disebut sebagai masa tersulit dalam melakukan penyesuaian sosial, seperti bagaimana siswa berkomunikasi dengan orang lain (menyampaikan pikiran, pendapat, dan perasaannya).

Penelitian menunjukkan bahwa kurangnya keterampilan menguasai emosi, terutama emosi negatif seperti marah, sedih, frustasi, dan kurangnya keterampilan mengendalikan diri menimbulkan perilaku-perilaku agresif, perilaku-perilaku delinkuen di kalangan remaja. Di Indonesia, kurangnya kemampuan remaja dalam mengontrol diri dan emosi tampak dalam bentuk perkelahian siswa antar sekolah. Kurangnya kemampuan remaja dalam melakukan empati tampak dalam perilaku-perilaku yang menyimpang, Misal:ketika sedang antre; ketika menggunakan fasilitas umum, seperti telepon umum, ketika berjalan kaki di jalan raya .

Goleman (1995) menyatakan bahwa ketidaksamaan melakukan empati menyebabkan munculnya perilaku meyimpang, seperti memperkosa, menyiksa, dan perilaku-perilaku kriminal lainnya psikopat. Hal ini senada bahwa siswa yang mengalami hambatan dalam penyesuaian diri cenderung tidak memiliki keterampilan sosial, merasa tidak aman, ragu-ragu, kurang percaya diri, tidak dapat mengekspresikan pikiran dan perasaan secara bebas, dan tidak puas dalam kehidupannya.

Untuk mencapai hal ini, individu membutuhkan keterampilan sosial yaitu, kemampuan untuk mengungkapkan suatu pernyataan, pikiran, perasaan, dan jujur tanpa mengakibatkan perasaan tegang, bersalah maupun cemas (Galassi dan Galassi, 1978 dalam Hersen, Eisther dan Miller, 1987). Hasil penelitian Conger (1991), menemukan bahwa individu yang memiliki keterampilan sosial tinggi cenderung diterima oleh lingkungannya, bebas untuk mengekspresikan dirinya dan merasa puas dalam kehidupannya.

Melalui latihan keterampilan sosial yang sistematis, seseorang dapat dilatih untuk mempelajari dirinya sendiri dan orang lain serta memahami bagaimana hubungan antar pribadi dapat dibentuk (Sarch, 1991). Keterampilan sosial dipengaruhi oleh konteks atau situasi dimana individu bertingkah laku. Lingkungan mempengaruhi terbentuknya kebudayaaan, salnjutnya kebudayaan mempengaruhi terbentuknya tingkah laku sosial. Dengan demikian terdapat hubungan antara kebudayaan dengan tingkah laku sosial (Triandis, 1994).

Meskipun banyak hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial merupakan salah satu aspek yang perlu dimiliki dan dikuasai oleh setiap individu, akan tetapi usaha-usaha ke arah pembinaan pribadi sosial untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa kurang mendapatkan perhatian dibanding usaha-usaha pengembangan dibidang karier dan belajar. Oleh sebab itu, pelatihan keterampilan sosial merupakan salah satu syarat tercapainya penyesuaian sosial yang baik bagi siswa. Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian tentang pengembangan suatu model pembelajaran untuk melatih keterampilan sosial siswa sekolah menengah perlu dilakukan.

Prosedur Pengembangan program pelatihan keterampilan sosial bagi siswa di sekolah akan efektif bila disusun berdasarkan kebutuhan siswa. Untuk itu perlu diadakan *"need assessment"* (Kaufman, 1975). Penelitian ini dimaksudkan untuk menghasilkan sebuah model pelatihan keterampilan sosial bagi siswa sekolah menengah. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan adanya model pembelajaran yang sesuai dengan hakikat keterampilan sosial. Dalam hal ini mengadaptasi sebuah model pembelajaran yang telah ada, yaitu *Structured Learning Approach* (yang selanjutnya disingkat SLA) dengan cara memodifikasi komponen-komponennya, kemudian mengevaluasi model yang telah dimodifikasi tersebut.

SLA dipilih sebagai teknik pelatihan karena SLA memiliki kriteria seperti yang dikemukakan oleh Munch dan Postleth Waite (dalam Handarini, 2000) sebagai berikut: ada hubungan struktural antara komponen-komponen teknik yang digunakan untuk memprediksi konsekuensi-konsekuensi yang dapat diverifikasi melalui observasi, dapat digunakan untuk memperjelas peristiwa belajar, dan dapat digunakan untuk mengembangkan konsep-konsep baru. Disamping itu, SLA memiliki 4 teknin intervensi yaitu: *modelling, roleplaying, feed back, transfer of training* (Sprafkin, *et al*, 1993).

Dari uraian di atas rumusan masalah dapat dikemukakan sebagai berikut: apakah model pelatihan keterampilan sosial yang dikembangkan dapat digunakan oleh konselor untuk melatih keterampilan sosial siswa, apakah model pelatihan ketrampilan sosial yang dikembangkan realistis dan hemat bila diterapkan pada siswa, dan apakah model pelatihan keterampilan sosial yang dikembangkan bermanfaat bagi siswa. Adapun tujuan pengembangan ini adalah:

menghasilkan model pelatihan keterampilan sosial dalam bentuk paket, yang teruji akseptabilitasnya, sehingga dapat dijadikan pedoman dan sumber informasi yang memadai oleh konselor dan siswa, menguji keefektifan teknik *Structured Learning Approach* (SLA).

Metode

Desain yang digunakan dalam efektifitas SLA untuk melatih Keterampilan Sosial ini adalah desain pengembangan, yang diadaptasi dari strategi pengembangan yang dikemukakan oleh Borg dan Gall (1983). Prosedur pengembangannya sebagai berikut: (a) *Melakukan Analisis Kebutuhan.* Tujuan analisis kebutuhan adalah untuk mengidentifikasikan jenis keterampilan sosial yang dibutuhkan oleh siswa. Dalam melakukan analisis kebutuhan ini desian yang digunakan deskriptif, dan yang menjadi subjeknya adalah tiga kelompok siswa, yaitu: siswa SMKN 2, siswa MAN I, dan siswa SMUN 2 di kota Mataram. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah inventori keterampilan sosial yang terdiri atas 105 item pernyataan (Yonathan, 2002). Analisis data dalam menetapkan prioritas kebutuhan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif persentase. (b) *Pengembangan Model*. Dalam pengembangan tahap kedua, kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah: merumuskan tujuan umum, merumuskan tujuan khusus, menyusun strategi pelatihan, menyusun prototipe, dan mereview draf pelatihan keterampilan sosial. Merumuskan tujuan umum adalah suatu hal yang sangat penting dalam proses pengembangan yang menggambarkan secara umum apa yang harus dicapai setelah produk pengembangan tersebut dilaksanakan. Tujuan umum pelatihan keterampilan sosial secara lengkap pada masing-masing model berupa buku panduan untuk konselor dan buku panduan untuk siswa. Tujuan khusus pelatihan ialah uraian tentang apa yang akan dikerjakan peserta (siswa) saat dan sesudah mengikuti kegiatan kelompok pelatihan dengan menggunakan kriteria yang ada dalam model. Dalam merumuskan tujuan khusus harus ada perilaku yang dikehendaki (*behavior*), ada kondisi dimana perilaku tadi dapat terjadi (*condition*), dan standar serta balikan yang menyatakan bahwa perilaku tersebut dapat diterima.Strategi yang digunakan adalah strategi *Structured Learning Apporoach* (SLA). Langkah-langkahnya ada lima teknik intervensi, yaitu: pemberian model, pemberian peran, umpan balik, praktik di kehidupan nyata, dan instruksi. Evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui perubahan keterampilan sosial bagi siswa setelah pelatihan dilakukan. Alat evaluasi menggunakan empat format, yaitu: Format penilaian paket, pedoman observasi untuk konselor, format evaluasi diri siswa, dan inventori keterampilan sosial.Prototipe produk yang dihasilkan dalam penelitian adalah model pelatihan keterampilan siswa yang terdiri dari komponen-komponen pokok yaitu: Buku Panduan Pelatihan Keterampilan Sosial untuk Konselor, Buku Panduan Pelatihan Keterampilan Sosial untuk Siswa, dan Materi Keterampilan Sosial.(c) *Uji Coba dan Evaluasi Produk*. Pengembangan tahap ketiga dipusatkan pada evaluasi terhadap prototipe modek pelatihan keterampilan sosial. Dilihat dari segi subjek penilai, menurut Dick & Carey (1991), terdiri atas tiga tahap yaitu: *pertama*, evaluasi perorangan; *kedua*, evaluasi kelompok kecil; dan *ketiga*, evaluasi kelompok besar. Untuk itu uji coba produk ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu tahap *pertama*, uji ahli; *kedua*, uji calon pengguna produk (konselor); dan *ketiga*, uji lapangan terbatas (siswa). (d) *Uji Ahli.* Desain untuk keperluan ini digunakan desain deskriptif, sebagai subjeknya adalah dua orang ahli yaitu, satu orang ahli isi diterapkan sebagai berikut: dosen pada jurusan psikologi di S1 atau dosen pada jurusan pascasarjana jurusan psikologi, telah menjadi dosen minimal 10 tahun, pendidikan minimal magister pada bidang psikologi sosial, dan aktif dalam kajian-kajian psikologi sosial dan keterampilan komunikasi.

Sedangkan untuk ahli rancangan ditetapkan kriteria sebagai berikut: mempunyai pengetahuan dan kecakapan yang luas tentang pengembangan, pendidikan minimal magister pada bidang sosial, dan pengalaman menulis tesis dalam pengembangan layanan bimbingan sosial atau kajian dalam pengembangan aspek keterampilan sosial. Data penilaian kedua ahli ini bersifat kualititatif dan kuantitatif, yang dijaring melalui angket penelitian yang diberikan kepada kepada masing-masing ahli dan calon pengguna produk. Sedangkan data kualititif berupa komentar, kritik, saran perbaikan yang diperoleh dari hasil wawancara dan diskusi dengan ahli. Selain itu data tersebut diperoleh melalui catatan ahli pada penilaian tentang ini dan rancangan pelatihan keterampilan sosial. Instrumen pengumpulan yang digunakan adalah angket penilaian. Angket penilaian dikembangkan untuk mengumpulkan pendapat para ahli tentang akseptabilitas model pelatihan keterampilan sosial yang terdiri atas tiga aspek yaitu aspek kegunaan (mencakup 11 pertanyaan), aspek kelayakan (sebanyak 8 butir pertanyaan), dan aspek ketepatan (terdiri 18 butir pertanyaan). Setiap pernyataan memiliki alternatif jawaban berupa nilai skor yang berskala 1-4. Data yang diperoleh dari uji ahli selanjutnya dianalisis dengan menggunakan penskoran untuk ketiga aspek yang dinilai, yaitu: aspek kegunaan, kelayakan, dan ketepatan. Berdasarkan jumlah item pernyataan pada masing-masing aspek maka dibuatlah kriteria hasil penilaian. Kriteria penilaian untuk ahli dibuat dalam empat kategori dengan menggunakan interval skor yang diperoleh. Seacara lengkap disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Penggolongan Skor Berdasarkan Interval pada Masing-masing Aspek (Kegunaan, Kelayakan, dan Ketepatan)

Kriteria	Interval Skor Kegunaan	Interval Skor Kelayakan	Interval Skor ketepatan
I	11,00-<19,25	8,00-<14,00	18,00-<31,50
II	19,25-<27,50	14,00-<20,00	31,50-<45,00
III	27,50-<35,75	20,00-<26,00	45,00-<58,50
IV	35,75-44,00	26,00-<32,00	58,50-<72,00

Keterangan:
I. Sangat tidak berguna/layak/tepat. II. Tidak berguna/layak/tepat. III. Berguna/layak/tepat. IV. Sangat berguna/layak/tepat

Uji Calon Pengguna Model (Konselor)

Setelah melalui penilaian oleh ahli selanjutnya paket direvisi, dan dilanjutkan dengan uji pengguna (konselor). Dalam tahap ini, baik desain, instrumen sampai degan analisis data yang digunakan sama dengan yang digunakan pada uji coba ahli. Yang membedakan hanyalah pada subjeknya. Sebagai subjek dalam uji coba pengguna ini adalah konselor sebanyak 3 orang, yang memiliki kriteria: guru tetap pada Sekolah Menengah, telah menjadi konselor minimal 10 tahun, pendidikan minimal S1 bimbingan dan konseling, aktif dalam kajian-kajian bimbingan dan konseling, mempunyai kemauan untuk melaksanakan pelatihan keterampilan sosial siswa dengan model SLA, dan memiliki sikap positif terhadap model.

Uji Lapangan Terbatas (Siswa)

Desain uji lapangan terbatas (siswa) menggunakan desain quasi eksperimen dalam kategori *one-group pretest-posttest design*, yang secara garis besar Desain Quasi Eksperimen dalam Pelaksanaan Pelatihan meliputi: tes awal - instruksi pelatihan keterampilan sosial - pemberian model - pemberian peran - pemberian balikan -praktek di kehidupan nyata - tes akhir.

Sebagai subjek dalam uji lapangan terbatas ini adalah siswa Sekolah Menengah, yaitu 12 orang siswa. Siswa yang digunakan sebagai responden diambil dari siswa kelas dua secara purposive sampling, berdasarkan siswa yang teridentifikasi sering menyendiri dan tidak memiliki banyak teman. Data yang dijaring dalam kegiatan uji lapangan terbatas ini adalah data kuantitatif, berupa jawaban siswa dari inventori yang telah diberikan untuk diisi oleh yang bersangkutan. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah inventori yang telah tersedia dalam penelitian yang dilkukan oleh Yonathan (2002). Bentuk instrumen adalan inventori, yaitu suatu alat yang menafsirkan dan menilai ada tidaknya tingkah laku, minat, sikap tertentu,dan seterusnya. Inventori berbentuk daftar pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab.

Teknik Analisis Data. Tingkat perubahan/pengaruh dari pelaksanaan Pelatihan dengan menggunakan teknik *Structured Learning Approach* (SLA) tersebut diukur dengan menggunakan persentase yang dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$E = \frac{Q1 - Q0}{Q0} \times 100\%$$

Dimana:

E = persentase besarnya pengaruh (efek) dari perlakuan (*treatment*) pelaksanaan jenis keterampilan yang dilatihkan

Q0 = besarnya tingkat keterampilan sosial sebelum dilakukan pelatihan (*treatment*) jenis keterampilan (hasil dari *pre test*)

Q1= besarnya tingkat keterampilan sosial sesudah dilakukannya pelatihan (*treatment*) jenis keterampilan (hasil dari *post test*)

Selanjutnya untuk melihat signifikansi perubahan sebelum dan sesudah intervensi digunakan statistik hypothesis test: Mean (*Difference between two Group Mean*) (Stell, 1991), yang dilaksanaan menggunakan program Microstat. Pengukuran dilakukan terhadap perubahan keterampilan sosial siswa yang terjadi sebelum (dianggap sebagai grup pertama) dan setelah (sebagai grup kedua) mengikuti latihan (Djarwanto, 2001).

Kriteria-kriteria yang digunakan dalam mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan Pelatihan dibuat penggolongan menjadi 2 kategori tingkat keterampilan, menurut interval skor pada masing-masing jenis keterampilan yang dilatihkan. Adapun penggolongan tersebut dapat diihat pada tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Penggolongan Skor Berdasarkan Interval pada Masing-masing Jenis Keterampilan Sosial (Mengekspresikan Perasaan, Merasakan Perasaan, Mengemukakan Pendapat, dan Memperkenalkan/Membuka Diri)

Kriteria	Interval Skor Mengekspresikan Perasaan	Interval Skor Merasakan Perasaan	Interval Skor Mengemukakan Pendapat	Interval Skor Memperkenalkan membuka diri
I	18,00-<31,50	16,00-<28,00	12,00-<21,00	18,00-<31,50
II	31,50-<45,00	28,00-<40,00	21,00-<30,00	31,50-<45,00
III	45,00-<58,50	40,00-<52,00	30,00-<39,00	45,00-<58,50
IV	58,50-<72,00	52,00-<64,00	39,00-<48,00	58,50-<72,00

Keterangan:

I.Sangat tidak terampil II.Tidak terampil III.Terampil IV.Sangat Terampil

Hasil dan Pembahasan

Hasil *need asessment* pada tiga Sekolah Menengah di Mataram menunjukkan bahwa siswa pada tiga sekolah menengah tersebut memiliki keterampilan sosial yang rendah, khususnya pada empat jenis keterampilan sosial, yaitu: keterampilan mengekspresikan perasaan, keterampilan merasakan perasaan, keterampilan menyatakan pikiran/pemdapat, dan keterampilan memperkenalkan/membuka diri.

Produk hasil pengembangan berupa pelatihan keterampilan sosial yang merupakan garis-garis besar dalam pelaksanaan pelatihan. Menurut Dick dan Carey (1991), bahwa garis-garis besar atau petunjuk merupakan arah mengenai cara pelaksanaan semua komponen yang ada dalam peket pembelajaran. Penyajian tujuan umum dan tujuan khusus pelatihan, dimaksudkan untuk memberi kejelasan kepada pengguna produk pengembangan mengenai apa dan bagaimana keterampilan tersebut dapat dicapai setelah pelatihan dilaksanakan. Menurut Suparman (1991), tujuan pembelajaran menjadi arah proses pengembangan pembelajaran karena di dalamnya tercantum rumusan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang akan dicapai.

Produk hasil pengembangan tersebut mencakup tiga komponen, yaitu: pedoman penilaian keterampilan sosial untuk konselor, pedoman pelatihan keterampilan untuk siswa, dan materi pelatihan keterampilan sosial. Produk ini sudah melalui proses uji coba yang meliputi tiga tahap penilaian, yang masing-masing penilaian hasilnya sebagai berikut:

Hasil Penilaian Ahli

Hasil analisis terhadap penilaian ahli menunjukkan bahwa Pelatihan keterampilan sosial dengan SLA yang dikembangkan memenuhi kriteria dan layak diadaptasi sebagai paket pelatihan keterampilan sosial bagi siswa sekolah Menengah. Kedua ahli memberikan penilaian yang tinggi pada ketiga aspek. Artinya substansi dari model SLA yang dikembangkan tersebut sudah akseptabel. Aspek kegunaan model secara kumulutif tingkat skor rata-rata yang diberikan oleh kedua ahli mencapai total skor sebesar 41 berarti sangat berguna, aspek kelayakan total skornya sebesar 23 artinya termasuk dalam kriteria layak, aspek ketepatan total skornya 53,5 artinya termasuk dalam keriteria tepat. Hal-hal yang menurut ahli perlu mendapat perhatian dalam menerapkan model ini adalah persyaratan bagi pengguna model, yang meliputi: pendidikan khusus (memiliki latar belakang sarjana Bimbingan dan Konseling atau sarjana Psikologi), kompetensi teknis, dan keterampilan hubungan interpersonal.

Jadi hasil penilaian ahli menunjukkan bahwa model pelatihan keterampilan sosial yang dikembangkan ini sangat berguna bila diterapkan pada siswa sekolah menengah. Berkaitan dengan keterampilan bagi konselor untuk dapat memberikan pelatihan keterampilan sosial pada siswa sebagaimana yang dirancang dalam buku panduan keterampilan sosial yang dikembangkan, kedua ahli menyatakan bahwa konselor tidak saja perlu memperoleh pendidikan khusus, namun konselor perlu memiliki kompetensi teknis di bidang keterampilan sosial, dan keterampilan hubungan interpersonal agar dapat melaksanakan pelatihan keterampilan sosial. Dengan demikian hasil uji bahwa untuk dapat melaksanakan pelatihan keterampilan sosial dengan SLA ini tidak dapat digunakan oleh 'sembarang' konselor.

Berkaitan dengan efisiensi waktu, biaya, dan tenaga, kedua ahli menilai praktis dalam hal prosedur pelaksanaan, jumlah biaya dan tenaga yang dibutuhkan untuk menerapkan paket tersebut, namun tidak praktis dalam hal waktu. Konselor harus memiliki kreativitas untuk menempatkan waktu pelatihan, sehingga tidak mengganggu proses belajar.

Menyangkut aspek ketepatan rumusan tujuan dan langkah menggunakan teknik pelatihan kedua ahli mengatakan paket ini tepat diterapkan untuk siswa Sekolah Menengah. Berdasarkan hasil analisis uji ahli dapat disimpulkan bahwa secara umum paket pelatihan keterampilan sosial

yang dikembangkan dalam penelitian ini cukup memadai untuk dijadikan sebagai pedoman konselor dan siswa dalam pelatihan sosial siswa di sekolah.

Hasil Penilaian Pengguna/Konselor

Penilaian hasil calon pengguna produk (konselor) ditinjau dari aspek kegunaan mencapai total skor sebesar 43,6 berarti masuk dalam kriteria sangat berguna. Pada aspek kelayakan total skor sebesar 24,2 termasuk dalam kriteria layak. Sedangkan pada aspek ketepatan total skor 67,3 termasuk dalam kriteria sangat tepat. Dengan kata lain berdasarkan hasil penelitian subjek calon pengguna (konselor) terhadap pelatihan keterampilan sosial dengan SLA dapat disimpulkan bahwa secara umum model yang dikembangkan ini layak untuk dilanjutkan. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan latihan yang dikembangkan dalam SLA, berdasarkan penilaian calon pengguna (konselor) juga memenuhi kriteria sangat berguna, layak, tepat. Komponen ini meliputi: (1) petunjuk umum dan petunjuk khusus, (2) langkah-langkah pelatihan, (3) contoh-contoh yang diberikan, dan (4) tugas rumah secara keseluruhan komponen tersebut jelas dan mudah dilaksanakan oleh konselor. Berkenaan dengan keterlaksanaan paket, hasil penilaian konselor menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan Pelatihan KS dengan SLA memerlukan jumlah waktu yang besar, namun dalam hal tenaga dan biaya kecil. Hal-hal yang perlu mendapat perhatian dalam menerapkan model ini adalah pendidikan khusus, kompetensi teknis, keterampilan hubungan interpersonal, jumlah jam, dan waktu pelaksanaan.

Hasil Penilaian Kelompok Terbatas/Siswa

Hasil analisis yang didasarkan pada tes awal dan tes akhir pelatihan yang dilakukan pada uji kelompok terbatas (siswa), dengan menggunakan inventori 4 jenis keterampilan sosial, menunjukkan adanya peningkatan keterampilan sosial siswa. Secara lengkap hasil tes awal dan tes akhir tersebut ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Perbedaan Skor *Pre-test* dan *Post-test* keterampilan I, II, III, IV

Jenis Keterampilan	Hasil rata-rata Skor		
	Pre-test	*Post-test*	Beda (perubahan)
Mengekspresikan perasaan	43, 667 (tidak terampil)	60,583 (sangat terampil)	16,916 (39%)
Merasakan perasaan	40,333 (terampil)	61,916 (sangat terampil)	21, 583 (53%)
Mengemukakan pendapat	25,750 (tidak terampil	44,333 (sangat terampil)	18,583 (72%)
Memperkenalkan/membuka diri	41,583 (tidak terampil)	56,583 (terampil)	15,000 (36%)

Berdasarkan hasil-hasil analisis tes awal dan tes akhir untuk keempat jenis keterampilan sosial yang dilatihkan, terlihat bahwa setelah dilaksanakannya pelatihan tersebut, siswa memperoleh peningkatan keterampilan sosial. Hal ini telah diuji dengan menggunakan uji statistik t-tes yang menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara skor tes awal dan skor tes akhir. Besarnya perubahan tingkat keterampilan pada jenis ketrampilan mengemukakan pendapat 72%, keterampilan memperkenalkan/membuka diri 53%, keterampilan mengekspresikan perasaan 39%, dan ketrampilan merasakan perasaan 36%.

Hasil analisis menunjukkan bahwa setelah pelatihan diberikan pada empat jenis keterampilan, peningkatan tertinggi terjadi pada keterampilan menyatakan pikiran/pendapat, yaitu sebesar 72%. Hal ini disebabkan karena dengan mengemukakan pendapat akan memberi kepuasan pada hubungan antar pribadi, di samping itu dengan menyatakan pikiran/pendapat akan

membantu individu untuk menjalin hubungan pribadi yang lebih baik dengan orang lain. Adanya pernyataan diri yang tinggi cenderung menumbuhkan persahabatan dan menciptakan hubungan antar pribadi yang akrab. Sebaliknya tidak adanya pernyataan diri dari salah seorang individu dalam hubungan antar pribadi dapat mengakibatkan putusnya persahabatan yang telah dijalin dan bubarnya suatu kelompok (Gadza, dkk., 199).

Pada jenis keterampilan memperkenalkan diri setelah pelatihan diberikan, hasil analisis menunjukkan bahwa perubahannya adalah yang terkecil dibandingkan dari keempat jenis keterampilan yang dilatihkan, yaitu sebesar 36%. Meski diakui bahwa memperkenalkan/membuka diri adalah sangat penting bagi perkembangan individu, namun sebagian orang enggan melakukannya. Hal ini sama dengan yang ditemukan dalam penelitian ini, bahwa meskipun siswa telah dilatih untuk melakukan keterampilan memperkenalkan/membuka diri, namun hasilnya belum seperti yang diharapkan.

Keengganan melakukan keterampilan memperkenalkan/membuka diri disebabkan oleh beberapa faktor (Bhrem, 1992). Faktor/faktor tersebut adalah: belum adanya rasa aman dan kepercayaan pada diri sendiri (misalnya bocornya hal-hal pribadi), informasi yang disampaikan akan menyinggung perasaan orang lain, pola asuh. Kebiasaan dalam keluarga Indonesia, sejak kecil anak dididik untuk tidak menceritakan hal-hal yang sifatnya pribadi terhadap orang lain. Apabila anak menceritakan hal-hal yang dilarang tersebut akan diberi hukuman, sebaliknya bila tidak menceritakan akan diberi pujian. Dengan demikian anak sudah dididik untuk tidak terbuka dengan orang lain.

Siswa yang menguasai keempat jenis keterampilan ini dengan baik, mudah untuk mengungkapkan suatu pernyataan, pikiran, pendapatnya secara spontan, jujur tanpa mengakibatkan perasaa tegang, bersalah maupun cemas (Galassi & Galassi, 1978 dalam Hersen, Eisler, & Miller 1987). Hasil pelatihan keterampilan sosial dalam pengembangan ini menunjukkan bahwa 5 teknik LA dapat dilakukan dengan baik.

Keterampilan sosial pada dasarnya dapat dipelajari dan dilatihkan kepada setiap orang, melalui pelatihan yang intensif, khususnya melalui program pelatihan di sekolah (Hallahan & Kauffman, 1991). Penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan sosial dengan menggunakan *Structured Learning Apporoach* terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa, khususnya dalam empat keterampilan sosial yaitu: mengekspresikan/menyatakan perasaannya, menyatakan/memahami perasaan orang lain, menyatakan pikiran/pendapat kepada orang lain, dan memperkenalkan/membuka diri.

Simpulan dan Saran

Penelitian menghasilkan model pelatihan keterampilan sosial bagi siswa Sekolah Menengah, yang terdiri atas tiga komponen, yaitu: buku pedoman untuk konselor, buku pedoman untuk siswa, dan materi pelatihan keterampilan sosial. Paket yang dihasilkan tersebut telah melewati tahap uji ahli, uji kelompok kecil calon pengguna produk (konselor), dan uji kelompok terbatas (siswa). Hasil penilaian para ahli dan calon pengguna produk (konselor), dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Secara umum produk pengembangan dinilai oleh ahli dan calon pengguna akseptabel ditinjau dari aspek kegunaan, kelayakan, ketepatan untuk dijadikan pedoman konselor dan siswa dalam melaksanakan pelatihan sosial di sekolah. (2) Untuk dapat melaksanakan paket pelatihan keterampilan sosial, konselor memerlukan persyaratan tertentu, yaitu: konselor perlu memperoleh pendidikan khusus (memiliki latar belakang pendidikan sarjana BK atau sarjana Psikologi), memiliki kompetensi teknis, dan keterampilan hubungan interpersonal. (3) Waktu yang disediakan untuk pelaksanaan pelatihan keterampilan sosial di

sekolah secara formal tidak mencukupi (seharusnya adalah 2-4 kali dalam satu minggu tetapi di lain pihak waktu yang tersedia hanya satu kali dalam satu minggu). Berdasarkan tes uji awal dan tes akhir, bahwa teknik *Structured Learning Approach* (SLA) efektif digunakan untuk melatih keterampilan sosial siswa Sekolah Menengah, khususnya pada empat jenis keterampilan sosial (mengekspresikan perasaan, keterampilan merasakan perasaan, keterampilan menyatakan pikiran/pendapat, keterampilan memperkenalkan/membuka diri).

Saran pemanfaatn paket: (1) Untuk pemanfaatan paket, agar mencapai hasil optimal maka dalam melakukan pelatihan, konselor disarankan memperoleh pendidikan khusus (memiliki latar belakang pendidikan sarjana BK atau sarjana Psikologi), memiliki kompetensi teknis, memiliki keterampilan hubungan interpersonal dan menguasai teknik-teknik pelatihan yang dirancang dalam peket pelatihan keterampilan sosial ini (konselor perlu diberikan pelatihan singkat tentang hal-hal tersebut). (2) Mengingat jam untuk bimbingan konseling hanya satu kali dalam satu minggu, sedang pelaksanaan keterampilan sosial sebaiknya dilaksanakan minimal dua kali dalam satu minggu, oleh sebab itu konselor harus menyiasati waktu untuk pelaksanaan pelatihan misalnya, tidak dilaksanakn pada jam formal, tetapi dilakukan pada jam ekstra kurikuler.

Saran untuk penelitian lanjutan: (1) Hasil penelitian menunjukkan bahwa SLA dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa (khususnya pada empat jenis keterampilan mengekspresikan perasaan, menyatakan pikiran/pendapat, memperkenalkan/membuka diri). Hal ini baru diamati/diketahui selama pelatihan berlangsung, belum dilakukan pengamatan di luar setting pelatihan. Sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mengetahui apakah keterampilan sosial yang telah dilatihkan dapat dipertahankan. (2) Teknik SLA pelu dikembangkan pada jenis keterampilan yang berbeda untuk mengetahui keefektifan yang lebih sempurna. (3) Penelitian ini hanya pada tahap melaksanakan tahap revisi produk akhir, belum sampai pada tahap implementasi sehingga belum dapat digunakan di luar penelitian ini. Oleh sebab itu, masih perlu ditindaklanjuti sampai pada tahap akhir. Penelitian dapat dilanjutkan dengan mendeseminasi dan mengimplementasi di lapangan.

Daftar Acuan

Borg, W.D. dan Gall, M.D. 1983. *Educational Research*, Second Edition. New York : Holt, Rinehart and Winston.

Brehm. S. 1992. *Intimate Relationship*. New York: McGraw-Hill, Inc

Conger, J.J. 1991. *Adolescence and Youth* . New York : Harper Collins Publisher.

Corey, G. 1986. *Theory and Practice Of Counsling and Psychotherapy*. California: Brooks/Cole Publishing Company.

Dick, W. & Carey, L. 1990. *The Systematic Decision of Instruction*. Third Edition. New York: Harper Colins Publisher.

Djarwanto, 2001. *Statistik Nonparametrik*. Yogyakarta: BPFE-Yogtakarta.

Gazda, G. M . 1991. Group Counseling. *A Developmental Aproach*. Boston: Allyn and Bacon.

Goleman, D. 1995. *Emosional Intelligence*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Hallahan, D.P. , & Kauffman, J.M. 1991. *Exceptional Children Introduction to Special Education*. London: Pretice-Hall.

Handarini, D.M. 2000. *Pengembangan Model Pelatihan Keterampilan Soaial Bagi SMU Terpadu*. Disertasi, tidak diterbitkan. Malang : Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang.

Harsen, M., Eisler, M.R., & Miller, M.P. 1987. *Progres In Behaviour Modification.* London: Sage Publication.

Hurlock, E. B. 1995. *Psikologi Perkembangan*. Alih Bahasa: Sijabat. M. R. Erlangga: Jakarta.

Johnson, D.W. dan Frank, P.J. 1991. *Joining Together Group Theory and Group Skill.* 4 th.ed. Prentice Hall inc. New Jersey.

Kaufman, M.J. , Gottlieb, J. ,Agard, J.A., & Kukic, M.A. 1975. *Mainstreaming: Toward an explication of the construct.* Focus on Exceptional Children, 1-15.

Sarch, Y. 1991. *How to be Head Hunted-how to Make Your Self the Best Person for Best Job*. New York: Publisher Books Limitid.

Sprafkin, R.P., Gershaw, N.J., Goldstein, A.P. 1993. *Sosial Skill for Mental Health.* Massachusetts : Allyn and Bacon.

Steel, R.G.D dan J.H. Torrie, 1991. *Prinsip dan Prosedur Statistika*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Suparman, A. 1991. *Desain Instruksional*. Depdikbud Universitas Terbuka. Jakarta.

Triandis, HC., (1994). *Culture and Sosial Behavior*. New York : McGraw – Hill.

Yonathan, V. 2002. *Pengembangan Inventori Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Menengah.* Tesis (Tidak Diterbitkan). Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang

Turnitin Darmiany C4

ORIGINALITY REPORT

24%	24%	4%	%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eprints.uny.ac.id Internet Source	4%
2	adoc.tips Internet Source	3%
3	garuda.ristekdikti.go.id Internet Source	2%
4	pt.scribd.com Internet Source	2%
5	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	2%
6	lppm.ikipmataram.ac.id Internet Source	1%
7	mafiadoc.com Internet Source	1%
8	lemlit.um.ac.id Internet Source	1%
9	eprints.unm.ac.id Internet Source	1%

10	karya-ilmiah.um.ac.id Internet Source	1 %
11	ejournal.unikama.ac.id Internet Source	1 %
12	lib.unnes.ac.id Internet Source	1 %
13	repository.uinsu.ac.id Internet Source	1 %
14	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	1 %
15	lp2m.um.ac.id Internet Source	1 %
16	www.i-rpp.com Internet Source	1 %
17	zombiedoc.com Internet Source	1 %
18	unipasby.ac.id Internet Source	1 %
19	docplayer.net Internet Source	1 %

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 1%
Exclude bibliography	On		